

KONSEP KEFILSAFATAN TENTANG TUHAN MENURUT WHITEHEAD

Oleh : Damarjati Supajar

Pendahuluan

Filsafat proses mencoba menjawab pertanyaan filsafati sepanjang masa, yaitu apakah kenyataan itu satu, atau banyak ; spiritual atau material, dengan menyatakan pendapat, bahwa kedua hal yang saling berpasangan itu adalah aspek atau sisi dari kenyataan. Jadi sikap mendasar yang dijadikan pegangan dari falsafat proses bukannya 'ini' atau 'itu' (either ... or), melainkan 'keduanya, ... dan ...' (both ... and). Jadi filsafat proses tergolong kepada filsafat sintetis, komprehensif atau organis. A.N. Whitehead sebagai salah satu tokoh filsafat proses yang terbesar, memberikan titik berat sifat organik tadi sebagai ciri utama filsafat proses; itulah sebabnya maka Whitehead menamakan filsafatnya sebagai filsafat organisme.

Anggapan dasar yang melandasi filsafat proses atau filsafat organisme itu adalah 'Kreativitas'. Dalam hubungan ini, Tuhan adalah pengejawantahan kreatif, sehingga oleh karenanya Tuhan disifatkan sebagai Yang Awal dan Yang Akhir, artinya selalu menyertai proses kreatif itu. Jadi filsafat proses memandang alam semesta ini sebagai semesta yang kreatif dan organik.

Baik Idealisme atau Materialisme, oleh filsafat proses dikatakan sebagai tidak lengkap; kedua macam aliran filsafat tadi hanya mengenal dialektika yang homogen.

Prinsip logika klasik, yang dikenal sebagai prinsip identitas dikenal oleh

filsafat proses sebagai potensi untuk diaktualisasikan. Rumusan $A = A$, difahami sebagai berikut: $A = A$, artinya hal itu akan terlaksana, apabila ada proses aktualisasi. Tidaklah cukup mengatakan "mempelam itu mempelam"; yang lebih penting ialah menanam biji mempelam, agar pada saatnya, akan dipetik buah mempelam.

Filsafat proses mendekati kenyataan sampai ke jarak sedekat-dekatnya, yaitu apa yang dinamakannya sebagai 'entitas aktual'. Tuhan juga entitas aktual, namun tidak temporal. Tuhan bagi filsafat proses atau filsafat organisme dikatakan sebagai immanen dan transenden; immanen terhadap dunia, namun transenden terhadap peristiwa-peristiwa temporal.

Kalau entitas aktual itu akan dinyatakan sebagai suatu pernyataan (proposition), maka entitas aktual adalah subjek/pokok kalimat, sedangkan predikatnya adalah 'objek-objek abadi'. Dinyatakan oleh filsafat proses, bahwa aktualisasi potensi itu adalah 'masuk'-nya (ingression) objek-objek abadi ke dalam dunia aktual. Dunia atau alam semesta ini adalah nexus (anyaman entitas-entitas aktual). Hubungan antara Tuhan dan Dunia adalah hubungan interpretatif.

Filsafat Proses mengenal tiga unsur formatif, yaitu: Kreativitas, Objek-objek abadi dan Tuhan.

TUJUAN DAN CARA PENELITIAN

"Dunia modern telah kehilangan Tuhan dan telah mencari Nya"; demikian menurut Whitehead. Sementara itu Van Peursen berpendapat bahwa: "Dewasa ini, terdapat kekacauan pemakaian kata Tuhan". Filsafat Proses adalah jawaban atas permasalahan itu. Penulis, dengan penelitian ini bertujuan meneliti Konsep tentang Tuhan menurut Filsafat Proses.

Percepatan modernisasi mengandung segi-segi positif dan negatif. Terdapat tuntutan untuk transformatif, agar manusia tidak menanggung akibat fatal oleh perbuatan tangannya sendiri. Penelitian ini bertujuan

melihat fungsi pragmatis filsafat organisme dalam rangka percepatan modernisasi itu. Inilah tujuan penelitian yang kedua.

Pembangunan di Indonesia adalah sebagian dari upaya modernisasi. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius, penelitian ini bertujuan untuk mengadakan semacam komparasi awal antara konsep ketuhanan menurut filsafat proses dengan konsep ketuhanan bangsa Indonesia. Inilah tujuan ketiga dari penelitian ini.

Peneitian ini adalah penelitian kefilsafatan terhadap suatu karya filsafat, sehingga dapat digolongkan sebagai suatu hermeneutika (Hamersma, 1984: 142), dengan tekanan utamanya pada 'deskripsi' dan 'interpretasi', sesuai dengan pendapat Whitehead mengenai metode filsafat:

The main method of philosophy
in dealing with its evidence
is that of descriptive
generalization (Whitehead,
1959: 235).

Langkah-langkah progresi metodologisnya adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi mengenai Kata-kata Kunci 'proses', mencakup 'aktualisasi' - 'potensi'. Hal ini dibahas pada A.
2. Totalisasi kata-kata kunci itu berupa konsep mendasar di balik dan beserta 'proses', yaitu 'kreativitas' dibahas pada B.
3. Identifikasi konsep tentang Tuhan, rangka 'kreativitas'. Ini dibahas pada C. Seluruh karya Whitehead yang mengenai ketuhanan diinduksikan di sini.
4. Interpretasi menyeluruh 'realitas' sebagai 'filsafat proses' atau 'filsafat organisme', terutama mengenai hubungan 'Tuhan' dan 'Dunia'.
5. Secara deduktif, mengorientasikan kesemuanya itu untuk masalah ketuhanan di Indonesia
6. Rangkuman Kembali sebagai suatu kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Aktualitas dan Potensi

1. Dunia aktual sebagai proses

Whitehead berpendapat bahwa apa yang dialami itu melebihi apa yang dapat diuraikan (Whitehead, 1938: 121). Prinsip logis, yang dikenal sebagai prinsip identitas, yaitu bahwa $A = A$, sebagai suatu pengalaman jauh lebih kaya, sebab bagi filsafat proses, hal itu di tafsirkan sebagai potensi untuk diaktualisasikan. Pernyataan "Dunia aktual ini sebagai suatu proses" berarti adanya rangkaian kejadian, yang setelah terjadi lalu berlalu (*becoming/perishing*), sehingga muncullah pertanyaan: Manakah yang benar 'becoming of continuity' ataukah *continuity of becoming*'. Dalam hubungan ini, menurut whitehead, yang benar adalah 'becoming of continuity', sebab hal itu mengenai potensi; artinya sesuatu yang telah berlalu tidak lagi aktual. Jadi yang berlangsung itu bukan mengenai aktualitasnya, melainkan suatu potensi di baliknya. Dengan demikian whitehead sampai kepada prinsip ontologis: "Everything must be somewhere" (Whitehead, 1979:46), artinya ialah bahwa potensi itu (everything), haruslah ada dalam aktualitas (somewhere). Jadi yang dimaksudkan dengan proses ialah aktualisasi potensi (Whitehead, 1938:206). Hal-hal yang potensial merupakan bagian dari filsafat proses yang struktural; sedangkan hal-hal aktual merupakan bagian dinamik dari filsafat proses. Salah satu hal terpenting sebagai unsur struktural filsafat proses, ialah; objek-objek abadi.

2. Objek-objek abadi

Untuk dapat memahami dunia aktual, diperlukan suatu kerangka simbolik umum, abstrak dan universal. Referensi yang demikian itulah yang disebut 'objek-objek abadi', yang pemahamannya tidak memerlukan referensi pengalaman konkrit (Whitehead, 1959: 143). Mengapa disebut objek-objek abadi? Karena sifatnya seperti objek matematis, yaitu pola-pola hubungan yang tetap mengandung kemungkinan, abadi tidak terikat waktu, dan objektif tidak terpengaruh oleh unsur-unsur subjektif

(Kraus, 1979: 30) Hubungan objek-objek abadi itu membentuk bangunan matematis yang piramidal, dengan landasannya (base-nya) merupakan objek abadi yang paling umum, paling sederhana, yaitu hal ada itu sendiri. Itulah sesuatu yang bernilai dasar (Whitehead, 1938: 147). Jadi objek-objek abadi adalah pendukung potensi untuk diaktualisasikan. Kesatuan pengalaman disebut 'entitas aktual'; setiap entitas aktual adalah dipolar, yaitu berkutub mental dan berkutub fisik (Whitehead, 1979:239). Sisi atau kutub mental itulah yang berhubungan dengan objek-objek abadi.

3. Hubungan antara Aktualitas dan Objek-objek abadi

Satuan aktualitas disebut 'entitas aktual'; bersama-sama dengan 'objek-objek abadi' merupakan tipe fundamental dari eksistensi. Objek-objek abadi merupakan sistim umum saling hubungan semua kemungkinan (general system of the relatedness of all possibilities); sedangkan dunia aktual merupakan hubungan kompleks objektifikasi semua kemungkinan, yang lampau, kini dan mendatang (Whitehead, 1979:61). Jadi kedua-duanya menunjuk kepada sistem umum saling keterhubungan. entitas aktual sebagai subjek; objek-objek abadi sebagai predikat.

4. Aktualisasi potensi

Berlangsungnya aktualisasi potensi bisa mengambil bentuk sebagai: 1. seleksi dari berbagai tingkatan kemungkinan (Whitehead, (1929: 144); 2. Keputusan pilihan dari berbagai kemungkinan (Kraus, 1979: 20); 3. Ingresi objek-objek abadi dalam ruang-waktu (Whitehead, 1929: 69). Filsafat Organisme berpendapat bahwa apa yang terjadi dan/berlalu itu lebih penting daripada fakta individual (Whitehead, 1979: 213). Itulah yang kemudian dijelaskan sebagai prinsip universal, yaitu: Kreativitas.

B. Kreativitas.

1. Keseluruhan aktualitas itu aktif dengan kreativitas yang inheren, sementara sebagai suatu detail, aktualitas itu

menampakkan sifat pasif (Whitehead, 1959 : 181)

Keseluruhan alam semesta itu secara konspiratif mewujudkan suatu kreasi baru, dengan kesempatan dan keterbatasannya yang tertentu (Whitehead, 1926 : 99).

2. Filsafat organisme atau Filsafat Proses mengenal 3 (tiga) macam unsur formatif yaitu :
 - a. Kreativitas, sebagai unsur yang mendasari dan menyertai segala proses.
 - b. Obyek-obyek abadi, sebagai sistem kemungkinan-kemungkinan, pendukung nilai-nilai untuk diaktualisasikan.
 - c. Tuhan.
3. Nilai-nilai yang merupakan kemungkinan untuk diaktualisasikan itu bersifat imanen pada setiap entitas aktual, dan bersama dengan entitas yang lainnya selalu dalam proses mentransendensi diri; hal yang demikian itu disebut sebagai 'concrecence', yang berarti tumbuh bersama, berkembang bersama untuk mewujudkan sesuatu yang baru, Kesatuan yang baru. (Whitehead, 1958 : 237).
4. Dengan demikian, maka bagi Filsafat Proses, alam semesta ini adalah sesuatu yang organik dan kreatif. (Lawrence, 1956 : 262).

Kreativitas alam semesta itu berlangsung melalui 4 (empat) tahapan yaitu :

- a. fase konseptual, tidak aktual. Ini mengenai nilai-nilai.
 - b. fase temporal, keanekaragaman aktualitas, namun belum menampakkan solidaritas.
 - c. fase aktualitas sempurna, di situ keanekaragaman mencapai kesatuan,
 - d. kilas balik fase aktualitas tadi untuk dapat mempengaruhi fase-fase sebelumnya.
5. Dengan demikian maka dapat dibedakan dualitas proses, yakni Dunia Nilai yang tetap, dan Dunia Fakta yang terus menerus berubah. Berlangsungnya perubahan pada dunia fakta itu merupakan rangkaian kejadian temporal, dalam rangka nilai-nilai yang non temporal atau eternal. Titik temunya ialah identitas Kepribadian. Tuhan memiliki identitas yang primordial:

The consciousness which is individual in us, is universal in him; the love which is partial in us all-embracing in him (Whitehead, 1926: 143)

C. Tentang Tuhan

1. Dengan menyadari tata pikir berlandaskan prinsip ontologis, bahwa 'titik' itu tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada 'garis', artinya segala sesuatu itu berada pada line of forces (Mays, 1959: 65, 66), adalah salah apabila pemahaman tentang Tuhan itu statis. Antara Kreativitas dan Ketuhanan tak dapat dipisahkan.
2. Permasalahannya yang menonjol ialah ateisme manusia modern. "Dunia modern ini telah kehilangan Tuhan dan sedang mencari-Nya" (Whitehead, 1926: 61). Filsafat Proses/Filsafat Modern, menjawab secara tuntas persoalan itu, menafsirkan Dunia dari sudut Ketuhanan, serta menafsirkan Tuhan dari sudut Dunia, kesemuanya itu berdasarkan anggapan, bahwa dibalik segala hal, dan beserta semuanya saja itu terdapat asas kreativitas. Masalah Ketuhanan itu digolongkan menjadi tiga pokok yaitu: Tuhan dan Kreativitas, Tuhan sebagai Entitas Aktual, Tuhan dan Dunia.
3. Tuhan dan Kreativitas; di sini Tuhan adalah perwujudan kreativitas yang non temporal, menjadi landasan ketertiban serta penggerak pembaharuan (Whitehead, 1979: 88). Apakah filsafat Whitehead itu pan-psikisme? Tidak, Whitehead menekankan mono-pluralitas.
4. Tuhan adalah Entitas aktual yang non temporal. Ia merupakan fakta yang tak tersentuh namun mendasari semua eksistensi (Whitehead, dalam Schilpp, 1951: 694). Tuhan sebagai entitas aktual yang primordial, tidak mengenal masa lampau. (Whitehead, 1979: 87). Tuhan itu imanen terhadap dunia, namun transenden terhadap peristiwa-peristiwa temporal (Ibid, 93).
5. Sifat-sifat Tuhan yang utama ialah sifat primordial dan sifat konsekuen. Yang primordial bekerjanya secara intensif, seperti cermin yang padanya segala sesuatu

- melihat Kebesaran-Nya (Whitehead, 1926: 139). Dengan sifat primordial ini dimungkinkanlah potensi-potensi yang tak terhingga yang terdukung oleh objek-objek abadi, diaktualisasikan.
6. Adapun sifat yang konsekuen menampakkan diri pada hubungan Tuhan dengan Dunia. Tuhan adalah kerajaan surga. Apapun yang telah berlalu akan mendapatkannya hidup di dalam diri Tuhan (ibid, 139). Apakah faham ketuhanan Whitehead itu 'panteistis'? Tidak! Whitehead seorang 'panenteist' (Encyclopaedia Britannica, 1972, vi7: 234).
 7. Di dalam menjawab masalah kejahatan, filsafat proses melihat kelemahan pandangan yang tidak organik, yang memandang Tuhan secara unilateral. Hal-hal yang berhubungan dengan gejala-gejala temporal, tak terlepas dari faktor-faktor yang dekat terutama hukum-hukum alam. Pokok kejahatan ialah eksklusivisme, serta kesempitan pandangan (Basinger, 1988).]

KESIMPULAN

Bagi Filsafat Organisme, prinsip logika yang dinyatakan sebagai prinsip identitas, semestinya ditafsirkan sebagai potensi untuk diaktualisasi.

Konsep tentang Tuhan, menurut Whitehead haruslah komprehensif, sehingga sifat primordial-Nya dan sifat konsekuen-Nya, menyusun suatu organisme dalam rangka kreativitas.

Tuhan adalah dasar kemungkinan-kemungkinan bagi pengembangan nilai. Dunia tidaklah dianggap sebagai suatu khayal atau sekedar penampakan Tuhan tetapi sebagai suatu yang integral dari Keberadaan-Nya. Sementara itu kesadaran Tuhan benar-benar ilahi dan berbeda dari dunia.

Keesaan Tuhan tidaklah statis, dan bersama-sama dengan dunia menjadi organ pembaharuan.

Dengan ketuhanan yang maha esa kita melangkah menuju kekesatuan ilmu, demi kreativitas individual.

Pada dasarnya setiap hal adalah kreativitas. Tidaklah mungkin untuk